

JADWAL PENGAJIAN MINGGUAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su'ud at-tashdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam fi Hukmi as-Salam	Habib Sholeh al-aydrus	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Santri, Alumni dan Umum
4	Motivasi kepribadian Islam	KH. A. Fatih Syuhud	Minggu 16.00—17.00	Santri,
5	Riyadus Sholihin	KH. Hamidurrohman	Rabu malam Kamis Ba`da Isya`	Santri

DAFTAR DISTRIBUTOR
Buletin AL KHOIROT

- 1- SWALAYAN “AZZAHRA” SAHABAT ARRIFA`I , Jl. Gajahmada No.12 Telp. (0341) 879189 Gondanglegi
- 2- PP. Roudlotul Ulum I, Desa Ganjaran Gondanglegi
- 3- PP. Assalamiyah RU II, Desa Ganjaran Gondanglegi
- 4- PP. Roudlotul Ulum II, Desa Putuk Rejo Gondanglegi



mat Redaksi: PP. Al-Khoirot
angsuko Pagelaran ☎ (0341)879709, Malang 65174,
ail: redaksi@alkhoirot.com, SMS: 081555702122
bsite: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi

Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud (fatih@alkhoirot.com)

Wakil Pemred: Ja`far Shodiq Syuhud (jafar@alkhoirot.com)

Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin (s.arifin@alkhoirot.com)

Sekretaris: Syamsul Huda (sh@alkhoirot.com)

Staf Redaksi: Moch. Su`udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Ali Ma`sum

Ket.: 1- Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata.

2- Saran dan kritik mohon dikirim kealamat redaksi via Email atau SMS yang disertai data dan alamat lengkap pengirim.



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 10/Vol. 02/April /2008

Perspektif

Islam dan Demokrasi

Banyak kalangan non-muslim (individual dan institusi) yang menilai bahwa

Oleh: A. Fatih Syuhud
Dewan Pengasuh PP Alkhoirot
www.fatihsyuhud.com

krasi tidak dapat ketemu. Menurut kedua pakar ini dalam khazanah Islam terkandung konsep yang memberikan fondasi bagi

tidak terdapat konflik antara Islam dan demokrasi dan mereka ingin melihat dunia Islam dapat membawa perubahan dan transformasi menuju demokrasi. Robin Wright, pakar Timur Tengah dan dunia Islam yang cukup terkenal menulis di *Journal of Democracy* (1996) bahwa Islam dan budaya Islam bukanlah penghalang bagi terjadinya modernitas politik.

Peraih Nobel Gunnar Myrdal dalam karya *magnum opus*-nya *Asian Drama* mengidentifikasi seperangkat modernisasi ideal termasuk di dalamnya demokrasi. Berkenaan dengan agama secara umum dan Islam khususnya, dia mengatakan: Doktrin dasar dari agama-agama Hindu, Islam dan Budha tidaklah bertentangan dengan modernisasi. Sebagai contoh, doktrin Islam, dan relatif kurang eksplisit doktrin Budha, cukup maju untuk mendukung reformasi sejajar dengan idealisme modernisasi. Apabila demokrasi identik dengan egalitarianisme, maka Islam dan Budha dapat memberikan dukungan bagi salah satu idealisme modernisasi khususnya reformasi egalitarian. John O Voll dan John L Esposito, dua pakar yang menjembatani Barat dan Timur tidak sepakat atas pandangan bahwa Islam dan demo-

muslim kontemporer untuk mengembangkan program demokrasi Islam yang otentik.

Dalam menjelaskan sejumlah miskonsepsi umum di Barat, Graham E Fuller (mantan Wakil Direktur National Intelligence Council di CIA) menulis di jurnal *Foreign Affairs* (April, 2002): “Kebanyakan peneliti Barat cenderung untuk melihat fenomena Islam politik seakan-akan ia sebuah kupu-kupu dalam kotak koleksi, ditangkap dan disimpan selamanya, atau seperti seperangkat teks baku yang mengatur sebuah jalan tunggal. Inilah mengapa sejumlah sarjana yang mengkaji literatur Islam utama mengklaim bahwa Islam tidak kompatibel dengan demokrasi. Seakan-akan ada agama lain yang secara literal membahas demokrasi”.

Banyak kalangan sarjana Islam yang kembali mengkaji akar dan khazanah Islam dan secara meyakinkan berkesimpulan bahwa Islam dan demokrasi tidak hanya kompatibel; sebaliknya, asosiasi keduanya tak terhindarkan, karena sistem politik Islam adalah berdasarkan pada *Syura* (musyawarah). Khaled Abou el-

www.alkhoirot.com

SMS: 081555702122

Fadl, Ziauddin Sardar, Rachid Ghannoushi, Hasan Turabi, Khurshid Ahmad, Fathi Osman dan Shaikh Yusuf Qardawi serta sejumlah intelektual dan sarjana Islam lain yang bersusah payah berusaha mencari titik temu antara dunia Islam dan Barat menuju saling pengertian yang lebih baik berkenaan dengan hubungan antara Islam dan demokrasi. Karena, kebanyakan diskursus yang ada tampak terlalu tergantung dan terpancang pada label yang dipakai secara stereotipe oleh sejumlah kalangan.

Menurut *Merriam Webster Dictionary*, demokrasi dapat didefinisikan sebagai “pemerintahan oleh rakyat; khususnya, oleh mayoritas; pemerintahan di mana kekuasaan tertinggi tetap pada rakyat dan dilakukan oleh mereka baik langsung atau tidak langsung melalui sebuah sistem perwakilan yang biasanya dilakukan dengan cara mengadakan pemilu bebas yang diadakan secara periodik; rakyat umum khususnya untuk mengangkat sumber otoritas politik; tiadanya distingsi kelas atau privelese berdasarkan keturunan atau kesewenang-wenangan.

Realitasnya adalah bahwa Islam tidak hanya kompatibel dengan aspek- aspek definisi atau gambaran demokrasi di atas, tetapi yang lebih penting lagi, aspek-aspek tersebut sangat esensial bagi Islam. Apabila kita dapat melepaskan diri dari ikatan label dan semantik, maka akan kita dapatkan bahwa pemerintahan Islam, apabila disaring dari semua aspek yang korelatif, memiliki setidaknya tiga unsur pokok, yang berdasarkan pada petunjuk dan visi Alquran di satu sisi dan preseden Nabi dan empat Khalifah sesudahnya (Khulafa al-Rasyidin) di sisi lain.

Pertama, konstitusional. Pemerintahan Islam esensinya merupakan sebuah pemerintahan yang “konstitusional”, di mana konstitusi mewakili kesepakatan rakyat (*the governed*) untuk diatur oleh sebuah kerangka hak dan kewajiban yang ditentukan dan disepakati. Bagi Muslim, sumber konstitusi adalah Al-Quran, Sunnah, dan lain-lain yang dianggap relevan, efektif dan tidak bertentangan dengan Islam. Tidak ada otoritas,

kecuali rakyat, yang memiliki hak untuk membuang atau mengubah konstitusi. Dengan demikian, pemerintahan Islam tidak dapat berbentuk pemerintahan otokratik, monarki atau militer. Sistem pemerintahan semacam itu adalah pada dasarnya egalitarian, dan egalitarianisme merupakan salah satu ciri tipikal Islam. Secara luas diakui bahwa awal pemerintahan Islam di Madinah adalah berdasarkan kerangka fondasi konstitusional dan pluralistik yang juga melibatkan non-muslim.

Kedua, partisipatoris. Sistem politik Islam adalah partisipatoris. Dari pembentukan struktur pemerintahan institusional sampai tahap implementasinya, sistem ini bersifat partisipatoris. Ini berarti bahwa kepemimpinan dan kebijakan akan dilakukan dengan basis partisipasi rakyat secara penuh melalui proses pemilihan populer. Umat Islam dapat memanfaatkan kreativitas mereka dengan berdasarkan petunjuk Islam dan preseden sebelumnya untuk melembagakan dan memperbaiki proses-proses itu. Aspek partisipatoris ini disebut proses Syura dalam Islam.

Ketiga, akuntabilitas. Poin ini menjadi akibat wajar esensial bagi sistem konstitusional/partisipatoris. Kepemimpinan dan pemegang otoritas bertanggung jawab pada rakyat dalam kerangka Islam. Kerangka Islam di sini bermakna bahwa semua umat Islam secara teologis bertanggung jawab pada Allah dan wahyu-Nya. Sementara dalam tataran praksis akuntabilitas berkaitan dengan rakyat. Oleh karena itu, khalifah sebagai kepala negara bertanggung jawab pada dan berfungsi sebagai *Khalifah al-Rasul* (representatif rasul) dan *Khalifah al-Muslimin* (representatif umat Islam) sekaligus.

Poin ini memerlukan kajian lebih lanjut karena adanya mispersepsi tentang kedaulatan (*sovereignty*): bahwa kedaulatan Islam adalah milik Tuhan (teokrasi) sedangkan kedaulatan dalam demokrasi adalah milik rakyat. Anggapan

atau interpretasi ini jelas naif dan salah. Memang, Tuhan merupakan kedaulatan tertinggi atas kebenaran, tetapi Dia telah memberikan kebebasan dan tanggung jawab pada umat manusia di dunia. Tuhan memutuskan untuk tidak berfungsi sebagai Yang Berdaulat di dunia. Dia telah menganugerahi manusia dengan wahyu dan petunjuk esensial. Umat Islam diharapkan untuk membentuk diri dan berperilaku, secara individual dan kolektif, menurut petunjuk itu. Sekalipun esensinya petunjuk ini berdasarkan pada wahyu, tetapi interpretasi dan implementasinya adalah profan.

Apakah akan memilih jalan ke surga atau neraka adalah murni keputusan manusia. Apakah akan memilih Islam atau keyakinan lain juga keputusan manusiawi. Apakah akan memilih untuk mengorganisir kehidupan kita berdasarkan pada Islam atau tidak juga terserah kita. Begitu juga, apakah umat Islam hendak memilih bentuk pemerintahan Islam atau sekuler. Tidak ada paksaan dalam agama.

Apabila terjadi konflik antara masyarakat dan pemimpin, seperti mayoritas masyarakat tidak menginginkan sistem Islam, maka kalangan pimpinan tidak dapat memaksakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh masyarakat. Tidak ada paksaan atau tekanan dalam Islam. Karena tekanan dan paksaan tidak akan menghasilkan hasil yang diinginkan dan fondasi Islam tidak dapat didasarkan pada paksaan atau tekanan.

Pada karakter fundamental yang didasarkan pada poin-poin di atas, tidak ada konflik antara demokrasi dan sistem politik Islam, kecuali bahwa dalam sistem politik Islam orang tidak dapat mengklaim dirinya Islami apabila tindak tanduknya bertentangan dengan Islam. Itulah mengapa umat Islam hendaknya tidak menganggap demokrasi dalam artian umum bertentangan dengan Islam; sebaliknya, umat harus menyambut sistem demokrasi. Seperti yang dikatakan oleh Dr Fathi Osman, salah satu intelektual muslim kontemporer terkemuka, “demokrasi merupakan aplikasi terbaik dari Syura”.[]

Sepuluh Kiat Sukses

(Bagian 3 sambungan dari edisi 08)

Delapan: Semakin banyak Anda memberi, semakin banyak Anda akan menerima. Dalam ilmu marketing, ini mungkin disebut sebagai taktik kehumasan atau publisitas. Saya sendiri sudah membuktikannya. Semakin banyak kita memberi (dalam arti luas, tidak terbatas uang dan materi), semakin besar penghargaan dan berkat yang kita terima.

Sembilan: jariah mentor bagi diri sendiri. *What would Oprah do?* Apa yang dilakukan seorang Oprah, misalnya? Itu yang saya pakai sebagai ukuran. Saya tidak memilih Nabi atau pembesar negara, namun seorang wanita berkulit berwarna yang telah membalikkan nasibnya sendiri menjadi salah satu orang berpengaruh di dunia. Saya tidak berani mensejajarkan diri dengan Nabi. Namun, dengan rendah hati saya memilih seorang yang berlatar belakang hampir sama dengan saya teeytapi telah mencapai sukses luar biasa.

Sepuluh: Saya eksis dengan maupun tanpa tubuh saya. Setidak-tidaknya sekali sehari, saya mengingatkan diri sendiri bahwa hidup ini bukan selamanya. Maka, berbuatlah yang terbaik pada saat ini juga. Jangan tunggu-tunggu lagi. “*just do it,*” kata Cher dalam Ferewell Concertnya beberapa tahun yang lalu. Lakukan saja tanpa terlalu banyak berpikir. *I do my best every chance I have.* Berbuatlah yang terbaik pada setiap kesempatan, karena itu mungkin yang terakhir kalinya.

Ingatlah sukses bukanlah tujuan, bukan pula perjalanan. Sukses adalah *mindset*. Bukan hanya *cogito er go sum* (saya berpikir maka saya ada), namun *sum ego prosperitas* (sukses adalah saya). Itulah rahasia sukses saya!.

Dikutib dari buku Jennie S. Bev. “Rahasia Sukses Terbesar”.

TAWAKKAL

Orang yang satu ini membikin orang-orang di sekitarnya terheran-heran sekaligus kagum, karena di pandang dari segi performance (penampilan) juga dari keilmuan biasa-biasa saja (rata-rata), tapi ketika dia mendapat musibah / cobaan dia tetap istiqomah dalam ibadahnya juga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Begitu juga giliran dia mendapat nikmat yang besar sekalipun seperti ketika dia menemukan emas satu kwintal di kebun depan rumahnya, dia tetap tenang serta pandai menyikapinya dengan baik, yaitu dengan bersyukur pada Allah SWT dan melaksanakan kewajiban zakatnya juga mentasarufkannya (membelanjakan) untuk diri dan keluarga dan lain-lain. Sementara sebagian orang ketika menjadi OKB (orang kaya baru) banyak yang menjadi bingung dan stres. Ternyata setelah diselidiki, dia orang yang bertawakkal (memasrahkan segala urusannya) pada Allah SWT. Sehingga menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik, apa dan bagaimana tawakkal itu yang bisa membikin orang yang biasa-biasa saja menjadi begitu hebat?

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menyebutkan tentang tawakkal, seperti "*Dan hanya pada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman*" (QS. Al-Maidah: 23), "*Dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri*" (QS. Yusuf:67)

Oleh: M. Hamidurrohan Syuhud

Dewan Pengasuh PP Alkhoirot
www.hamidurrohan.wordpress.com

Dalam membangun tawakkal langkah pertama kita harus beriman sepenuhnya bahwa tiada Tuhan selain Allah yang maha satu dan yang tiada sekutu baginya yang ditampilkan dengan ucapan لا إله إلا الله وحده لا شريك له dan beriman dengan kekuasaan Allah atas semua makhluk yang ditampilkan dengan ucapan له الملك dan beriman dengan kemurahan serta kebijaksanaan Allah yang ditampilkan dengan ucapan و له الحمد

juga "Dan barang siapa bertawakkal pada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (kebutuhannya)"

Attholaq:3 dll dari firman Allah ini saja sudah menunjukkan keharusan tawakkal bagi setiap individu muslim.

Dalam membangun tawakkal langkah pertama kita harus beriman sepenuhnya bahwa tiada Tuhan selain Allah yang maha satu dan yang tiada sekutu baginya yang ditampilkan

dengan ucapan لا إله إلا الله وحده لا شريك له dan beriman dengan kekuasaan Allah atas semua makhluk yang ditampilkan dengan ucapan له الملك dan beriman dengan kemurahan serta kebijaksanaan Allah yang ditampilkan dengan ucapan و له الحمد maka barang siapa yang mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك و له الحمد وهو على كل شيء قدير

dengan keyakinan yang sepenuhnya tentu sesuai maknanya serta menjadikannya sifat yang tetap ldi hati juga menguasainya, maka dia telah punya iman yang menjadi dasar utama tawakkal pada Allah SWT. Tapi tentu tentang iman selengkapnya perlu pembahasan panjang.

Lalu bagi seseorang yang bertawakkal apakah harus meninggalkan segala usaha dan menunggu jatuhnya bintang dari langit? Baginda Nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah sebaik-baiknya contoh dan sebaik-baiknya orang

yang bertawakkal, ketika perang memakai pakaian perang/baju baja atau yang lain, juga memerintahkan pasukan menjaga diatas bukit juga membuat parit di sekitar Madinah beliau juga berhijrah serta memerintahkan untuk hijrah juga pernah memberi nafkah istri-istrinya untuk masa setahun penuh pernah juga bersabda "ikatlah dan bertawakkallah" pernah ada seorang shahabat Nabi bertanya pada beliau "Wahai Rasulullah apakah kita berobat" Jawab beliau "Ya" , ini semua menunjukkan bahwa usaha menyelesaikan masalah tidaklah menghilangkan ketawakkalan seseorang, yang penting adalah jangan sampai menyandarkan penyelesaian pada selain Allah, karena memang secara hakikat hanya Dialah yang bisa memberi

manfaat atau yang lain. Misalkan dalam kasus orang sakit, silahkan kalau mau minum obat, tapi jangan menjadikan obat sebagai tumpuan kesembuhan, tapi bertawakkallah pada Allah dan pasrahkan semua urusan padaNYA.

Yang perlu diingat adalah bahwa segala amal ibadah kepada Allah termasuk tawakkal, akan bernilai di sisi Allah dan insyaallah akan dibalas dengan banyak kebaikan dunia akhirat, dengan catatan kalau kita melakukannya hanya untuk mencari Ridlonya, kalau kita lakukan karena ingin di puji orang atau ingin orang lain kagum atau terheran-heran, maka tak ada nilainya di sisiNYA.[]

Solusi Islam Atasi Kemiskinan (1)

Penulis: Yusuf Qordlowi

Penerjemah: Syamsul Arifin

Santri PP. Alkhoirot

Pengantar

Buku ini tidak membahas tentang sistem ekonomi dalam islam, sebab masalah tersebut merupakan bidang dan pembahasan yang cukup luas. Hukum Islam maupun pesan-pesan tertentu telah menguraikan dengan detail segala hal yang berhubungan dengan harta kekayaan, hasil, peredaran, dan pengalokasiannya, serta sebab kerusakannya, aturan-aturan (undang-undang) dan batasan-batasan ekonomi islam agar tercipta keadilan dan keseimbangan antara kebebasan individu dengan kepentingan masyarakat umum, antara urusan keagamaan dengan kehidupan duniawi masyarakat.

Pembahasan tentang tatanan ekonomi Islam merupakan pembahasan yang memerlukan panjangnya uraian (catatan). Bertahun-tahun lamanya penulis membahas hal tersebut, dan ketika sampai pada pertengahan pembahasan, yaitu

masalah kewajiban zakat dalam Islam, alhamdu lillah, penulis dapat menyelesaikan pembahasan bab tersebut. Akan tetapi setelah itu, penulis tidak dapat menyelesaikan pembahasan yang lain, namun dengan penuh harapan semoga Allah memberikan pertolongan sehingga penulis dapat menyempurnakan pembahasan tersebut. Tiada mohon pertolongan kecuali kepada Allah.

Adapun topik dalam buku ini, hanya merupakan satu bagian tertentu dari beberapa sistem ekonomi tersebut, yaitu suatu topik yang berhubungan dengan problem kemiskinan dan solusi pengentasannya, pemeliharaan hak-hak orang miskin, mencukupi kebutuhan orang miskin, dan menjaga kehormatan mereka ditengah-tengah masyarakat, agar selalu berada dalam naungan syari`at Islam.

Manusia telah mengetahui perihal kemiskinan dan nasib orang-orang miskin sejak bergulirnya era dalam sejarah. Agama maupun filosof telah mengerahkan berbagai upaya untuk bisa mengatasi problem kemiskinan dan meringankan derita orang-orang miskin.. Disatu waktu dengan upaya pemberian pesan-pesan, peringatan, motivasi, dan ancaman. Dan pada waktu yang lain, dengan peningkatan nalar pada kondisi alam idealis, yakni tanpa adanya klaim lebih utama dan istilah kelompok, dan tidak ada istilah miskin maupun fakir. Tapi kondisi seperti ini (penyama rata) mungkin hanya akan ada pada tulisan diatas lembaran-lembaran kertas (dongeng) yang tidak mungkin ada dalam realitas kehidupan manusia, hal inilah yang telah dikemukakan oleh mayoritas pengikut Platonisme (faham komunis), beberapa abad sebelum masehi. Dengan cara yang ekstrim mereka hendak mengatasi penyimpangan yang ada dengan penyimpangan yang lebih parah lagi. Seperti harokah "mizdik" di Paris 5 abad setelah masehi, mereka mengajak pada kepemilikan bersama atas harta dan wanita!.

Pada masa kita saat ini, problem kemiskinan – dan problem ekonomi secara umum-telah mendominasi akal maupun jiwa manusia, sehingga hal ini oleh kelompok perusak dan penghancur dijadikan alat untuk mempengaruhi, dan memberi pengaruh pada mayoritas manusia, agar ummat manusia sejalan dan mengikuti pandangan kelompok tersebut, yang selalu berpihak pada kebatilan, namun hal tersebut direkayasa seolah-olah kelompok tersebut berpihak pada golongan yang lemah dan melayani orang-orang miskin. Sehingga orang islam yang tidak mengetahui tentang sistem dalam agama Islam, dan telah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang menyesatkan yang telah diubah bentuk maupun tampilannya, merasa bangga pada pemikiran kelompok tersebut yang selalu gencar beroperasi ditengah-tengah realitas kehidupan kaum muslimin yang sedang dalam keadaan tertekan, dan disertai

salahnya pemahaman-pemahaman sebagian ulama mereka dimasa-masa kemerosotan ummat muslim.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang islam untuk menjelaskan pada kaum muslimin, hakikat maupun tujuan Allah mengutus nabi Muhammad saw, yakni untuk memberi petunjuk dan kasih sayang (rahmat). Serta hakikat semua hukum yang telah Allah syari`atkan kepada nabi Muhammad, sehingga dapat mengatasi segala bentuk problem individu maupun masyarakat, pengobatan yang bisa melenyapkan penyakit hingga ke akar-akarnya. Bukan pengobatan yang hanya menaungi beberapa tempat yang ditentukan waktunya, dan hanya bisa menghilangkan rasa sakit dalam waktu yang relatif singkat, tanpa bisa mencapai pangkal penyakit.

Semua hal yang penulis kemukakan dalam buku ini, yaitu mengenai solusi Islam dalam mengatasi problem kemiskinan, penulis merujuk pada asal dan sumber Islam yang murni, yakni al-Qur`an, Sunnah (hadits) dan pendapat-pendapat ulama Mujtahid ahli fiqih islam. Sehingga orang yang masih bingung maupun yang ekstrim tidak menganggap penulis sebagai orang yang mengajarkan Islam gaya baru, yang tidak sesuai dengan islam yang telah diajarkan oleh para sahabat Nabi saw., dan tidak seperti yang telah dipahami oleh Abu Hanifah, Malik, Ahmad, dan lain sebagainya, sebagaimana halnya anggapan sebagian orang dari kelompok orientalis yang mengaku sebagai Islam kontemporer.

Dalam buku ini para pembaca akan diberi penjelasan tentang beberapa hal, yaitu:

- 1) pandangan (kepedulian) Islam dalam problem kemiskinan serta pengentasannya;
- 2) Cara-cara mengentaskan kemiskinan;
- 3) Pemeliharaan hak-hak orang miskin;
- dan 4) Jaminan Islam terhadap beberapa kebutuhan orang miskin, baik materi maupun moril. Madzhab ini adalah madhab yang berbeda dari madzhab-madzhab

yang lain, dan bisa diimplementasikan oleh siapapun yang bersedia mengimplementasikannya, baik dalam maupun luar negeri, pada masa-masa sekarang ini.

Dalam buku ini juga akan dijelaskan kepada pembaca bahwa termasuk kesalahan yang nyata apabila Islam disamakan dengan madzhab-madzhab yang ada, atau madzhab tersebut disamakan dengan Islam. Seperti contoh ungkapan berikut: "Paham sosialisme termasuk sebagian dari Islam, atau Islam termasuk sebagian dari faham sosialisme. Atau kata-kata: "Islam adalah kapitalis, atau kapitalis adalah Islam!"

Islam memiliki cara pandang tersendiri dalam masalah kehidupan, kemanusiaan, profesi, harta, individu, dan masyarakat, yang secara keseluruhan berbeda dengan pandangan pemikiran yang lain. Baik aliran pemikiran sayap kanan maupun sayap kiri. Pandangan Islam merupakan pandangan yang tersendiri dan mandiri, tidak ke Timur maupun ke Barat, tapi pandangan ketuhanan dan perikemanusiaan.

(yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.) QS. An-Nuur:35.

Penulis hanya mengajak agar kita berpedoman pada ajaran Islam yang asli dan konprehensif, menyelam masuk pada kedalaman dan kebijaksanaannya, keutamaan serta keunggulan ajaran Islam. Dan hal itu, menurut penulis, lebih mulia dibandingkan harus mencampuradukkan dengan ajaran filsafat maupun pemikiran-pemikiran yang lain. Penulis mengajak untuk berpegang teguh pada ajaran Islam satu-satunya – dengan segala keyakinan dan keberanian—dalam mengatasi segala problem yang kita hadapi, dan melepaskan segala hal yang sedang menjerat kita. Islam adalah satu-satunya obat yang mampu mengobati segala macam penyakit, penerang dalam setiap kegelapan. Sedangkan ajaran yang lain, seperti dasar-dasar maupun sistem yang diterapkan oleh para penipu maupun orang-orang yang telah

tertipu, tak lain hanyalah sebuah prasangka-prasangka sesat, pemikiran-pemikiran yang penuh kontradiksi, dan usaha yang sia-sia. Kita tidak membutuhkan hal tersebut, karena hal tersebut—baik sebagian maupun secara keseluruhannya— adalah pekerjaan orang-orang Yahudi yang kotor, dan pekerjaan orang-orang kafir yang suka menipu. : (39. *Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.*

40. *Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila Dia mengeluarkan tangannya, Tiadalah Dia dapat melihatnya, (dan) Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun). (QS. An-Nuur:39, 40).*

Yusuf Qordlowi

Ad-Dauhah, Sya`ban 1386 H/Nopember 1966 M

TOKO AL-KHOIROT

Alamat:

PP. Alkhoirot Karanguko Pagelaran

Telp. 0341-879709/081555702122

MELAYANI:

- FOTO COPY
- FOTO KILAT/CETAK FOTO DARI HP & CAMERA DIGITAL
- KITAB-KITAB MADIN
- ATK
- BUSANA MUSLIM,
- Pemesanan undangan, dll